**“ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN SISWA KELAS VI SDN 1 SANDIK”**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas VI SDN 1 sandik dari aspek fonologi, aspek morfologi, dan aspek sintaksis. Data penelitian berupa fonem, kata, frase, dan kalimat. Sumber data penelitian berupa fonem, kata, frase, dan kalimat yang digunakan dalam karangan oleh subjek penelitian yakni siswa kelas VIA SDN 1 Sandik. Data diperoleh melalui dokumentasi tulisan, menyimak, merekam dan mencatat; teknik sadap dan teknik simak libat cakap/obsevasi manunggal sekaligus menggunakan teknik rekam dan catat. Instrumen utama adalah tulisan dan rekaman bahasa lisan siswa dari karangan yang sama. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah data terkumpul, menggunakan metode analisis distribusional dan metode padan intralingual. Peneliti memperhatikan hasil rekaman dengan seksama secara berulang-ulang kemudian ditranskripkan dalam tulisan sebelum menentukan kesalahan pelafalan fonem yang dihasilkan siswa. Kaidah urutan kesalahan pelafalan fonem, yaitu dari perubahan fonem (asimilasi fonemis), pelepasan fonem sampai penambahan fonem. Untuk kesalahan aspek morfologi dan sintaksis dikumpulkan dan dipilih dari dokumentasi karangan siswa. Klasifikasi kesalahan dalam aspek morfologi meliputi penghilangan afiks, pemakaian awalan yang keliru, peluluhan bunyi yang tidak tepat, peyenggauan kata dasar dan singkatan yang salah. Demikian pula, untuk aspek kesalahan sintaksis antara lain berupa: kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat. Sebagai pengetahuan bahwa klausa dapat berpotensi menjadi kalimat jika intonasinya final. Karena itu kesalahan dalam bidang klausa tidak dibicarakan tersendiri, tetapi sekaligus sudah melekat dalam kesalahan di bidang kalimat.. Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan beberapa saran antara lain (1) banyaknya kesalahan berbahasa Indonesia dalam bahasa lisan siswa khususnya pelafalan fonem pada karangan siswa kelas VI SDN 1 Sandik hendaknya dapat dikurangi seminimal mungkin. (2) guru sebagai pendidik hendaknya menunjukkan kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam mengarang baik dari aspek morfologi dan aspek sintaksis agar kesalahan yang sering dilakukan tidak akan diulang kembali oleh siswa, (3) para peneliti lebih lanjut terhadap kesalahan ini menggunakan teori dan pendekatan yang lain agar dapat memberikan masukan bagi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

***Kata kunci: Analisis kesalahan berbahasa, Karangan, Sekolah Dasar.***

**THE ERROR ANALYSIS ON THE USE OF INDONESIAN LANGUAGE TOWARDS THE STUDENT ESSAY AT THE SIX GRADE STUDENT’S OF SDN 1 SANDIK**

ABSTRACT

This study aims to describe error Indonesian language in class VI student essay SDN 1 sandik aspects of phonological, morphological aspects, and aspects of syntax. The research data in the form of phonemes, words, phrases, and sentences. Source of research data in the form of phonemes, words, phrases, and sentences that are used in the essay by the research subjects VIA grade students at SDN 1 Sandik. Data obtained through documentation writing, listening, recording, and recorded; tapping techniques and techniques involved refer to a conversation / observation of unity at a time using a recording technique and record. The main instrument is the writing and recording of spoken language students from the same essay. Data analysis was carried out during and after the data collection of data collected, using distributional analysis method and method intralingual match. Researchers regard the recording carefully repeated later transcribed in writing before determining phoneme pronunciation errors produced by students. Rule sequence of phoneme pronunciation errors, namely from changes in phonemes (phonemic assimilation), the release of phonemes to the addition of phonemes. For the aspects of morphology and syntax errors are collected and selected from the student essay documentation. Classification errors in morphological aspect involves the removal affixes, use of the wrong prefix, yielding sound improper, peyenggauan basic words and abbreviations wrong. Similarly, for the aspects of syntax error such as: error in the field of phrases and sentences errors in the field. As knowledge of that clause could potentially be a sentence if the intonation final. Because of the errors in the field of clauses are not discussed separately, but simultaneously is inherent in errors in sentences .. Based on the conclusion, can be given a few suggestions include: (1) the number of errors in Indonesian language in the spoken language of students, especially the pronunciation of phonemes in essay graders VI SDN 1 Sandik should be reduced to a minimum. (2) teachers as educators should show the mistakes that are often made of students in making up both from the aspect of morphology and aspects of syntax that common mistakes made will not be repeated by students, (3) the researchers further against these errors using theories and approaches the other in order to provide input for the use of the Indonesian language is good and true.

***Keywords: Analysis of language errors, Authorship, Elementary School***.

1. **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam interaksi antar individu. Penguasaan suatu bahasa adalah modal utama seseorang untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Apabila seseorang kurang memahami atau mengerti suatu bahasa, maka informasi yang disampaikan tidak akan sampai dengan baik, sehingga menimbulkan salah tafsir dari lawan bicaranya. Untuk menyampaikan informasi dibutuhkan bahasa yang singkat jelas dan padat. Fungsinya agar segala sesuatu yang disampaikan mudah dimengerti. Dalam menggunakan bahasa tersebut pemakai bahasa harus mengikuti kaidah-kaidah atau aturan yang agar tidak terjadi kesalahan.

Kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia, biasanya terjadi pada pemakai bahasa *(native speaker)* yang masih pemula. Bagi pemakai bahasa yang sudah mahir, biasanya hanya terdapat sedikit kesalahan. Sehingga peneliti akan meneliti kesalahan berbahasa pada anak (siswa) sekolah dasar. Karena pada anak seusia ini, masih banyak terdapat kesalahan terutama kesalahan dalam aspek fonologi (pelafalan fonem), aspek morfologi atau penulisan katanya dan aspek sintaksis (kata, frase, dan klausa).

Kesalahan berbahasa Indonesia yang terjadi pada siswa sekolah dasar (SD) tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama bahasa daerah. Maksudnya, Meskipun bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama (B1) bagi sebagian siswa, tetapi sebagiannya lagi hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) yaitu siswa menggunakan bahasa Indonesia saat mereka berada di lingkungan sekolah saja. oleh sebab itulah siswa tersebut masih kurang memahami secara mendalam tentang kata-kata dalam kalimat. Karena dalam bahasa Indonesia sangat banyak hal-hal penting yang harus dipelajari.

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi dan menyimpang dari kaidah baku tata bahasa indonesia. Menurut Tarigan, 1997 (dalam Nanik Setyawati, 2010: 19) kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi:

1. berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa dibidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik dan wacana;
2. berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa, dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
3. berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan secara tertulis;
4. berdasarkan kesalahan tersebut terjadi, dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi; dan
5. kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya, dapat diklasifikasikan atas kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

Kemahiran menggunakan bahasa Indonesia pada hakikatnya telah tercapai oleh setiap orang dewasa. Namun, kemahiran tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus diraih lewat pelatihan dan pengalaman. Untuk mencapai maksud itu diperlukan kematangan, kepekaan, dan kearifan yang memungkinkan si pemakai bahasa mengamati dan mencontoh bahasa Indonesia yang dianggapnya cocok pada suasana tertentu, sama halnya dengan siswa sekolah dasar yang masih pemula mempelajari bahasa hanya menguasai bahasa pertama (B1) yang dipakai dalam lingkungan keluarganya. Bagi pemakai bahasa yang sudah mahir, biasanya hanya terdapat sedikit kesalahan. Sehingga peneliti akan meneliti kesalahan berbahasa pada anak (siswa) sekolah dasar. Karena pada anak seusia ini, masih banyak terdapat kesalahan terutama kesalahan dalam aspek fonologi (pelafalan fonem), aspek morfologi atau penulisan kata dan aspek sintaksis (kata, frase, dan klausa).

Dari hasil pengamatan beberapa sampel kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas VI SDN 1 Sandik yang diperoleh penulis pada tanggal 15 sampai 20 September 2014, ditemukan banyak permasalahan. Salah satu permasalan itu berupa kesalahan-kesalahan berbahasa, diantaranya kesalahan dari segi fonologi dan segi morfologi dan sintaksis. Apabila kesalahan-kesaalahan tidak segera diidentifikasi, akan menjadi kendala berkelanjutan dalam proses berbahasa.

Untuk memperjelas kesalahan-kesalahan yang akan diidentifikasi, berikut ada beberapa contoh kalimat dapat diperhatikan. (1) “Setelah kami sampai di sana, kamipun duduk-duduk sebentar untuk *berpoto-poto*”. Dari segi kaidah kalimat tersebut baik, tetapi tidak benar karena setiap lambang bunyi bahasa mempunyai lafal atau ucapan tertentu yang tidak boleh dilafalkan menurut kemauan masing-masing pemakai bahasa. Pada kalimat tersebut, kata ulang berfoto-foto mengalami perubahan fonem konsonan yaitu fonem /f/ di awal kata di ubah menjadi fonem /p/. Pelapalan kata ulang berpoto-poto seharusnya tidak diubah menjadi fonem /p/. Jadi, kalimat yang benar adalah “Setelah kami sampai di sana, kamipun duduk-duduk sebentar untuk *berfoto-foto*”. (2) “ Setelah kami mandi, kamipun langsung *berganti* baju”. Terdapat kesalahan dalam bentukan kata yang di cetak miring di atas. Kata berganti seharusnya tidak perlu awalan *ber-* karena kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berfrefiks *meng-*. Jadi, perbaikan kalimat tersebut ”Setelah kami mandi, kamipun langsung mengganti baju”. (3) ”*Itu ajaq* yang saya apal bu guru!” dan (4) “Motor temen saya *lagi dilepas”*, dalam ragam baku, kata yang dicetak miring pada kalimat (3) dan (4) merupakan bentuk pemakain frasa yang salah. Kesalahan tersebut disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah. Berturut-turut kedua frasa diatas sebaiknya diganti dengan *itu saja* dan *sedang dilepas*, sehingga perbaikan kalimat (3) dan (4) menjadi (3) Itu saja yang saya hapal bu guru! Dan (4) Motor teman saya sedang dilepas.

Dengan melihat beberapa masalah pada data awal yang diperoleh dari cerita lisan dan tulisan dalam karangan, yaitu mengenai kesalahan-kesalahan yang dihadapi, Penulis berusaha menganalisa permasalahan kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia tersebut. Orientasi analisis ini adalah dengan identifikasi kesalahn-kesalahan berbahasa mereka, dari aspek fonologi, morfologi dan sintaksis.

Kesalahan berbahasa indonesia dalam aspek fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Bila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis. Klasifikasi kesalahan pelafalan meliputi(a) perubahan fonem, (b) penghilangan fonem, dan (c) penambahan fonem.

Kesalahan berbahasa dalam aspek morfologi adalah kesalahan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa dalam aspek morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Klasifikasi kesalahan berbahasa tataran morfologi antara lain: penghilangan afiks, penggunaan awalan /*ke-*/ yang keliru, bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, pemakaian afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Ramlan (dalam Setyawati, 2010: 75) mendefinisikan sintaksis sebagai bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Kesalahan dalam tataran sintaksis antara lain berupa: kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, Kesalahan-kesalahan dalam karangan siswa kelas VItersebut kemudian perlu diberikan alternatif agar tidak terjadi kesalahan lebih lanjut, baik dalam penggunaan bahasa lisan maupun tulisan. Berdasarkan inilah penulis merasa tertarik untuk menjembatani sebuah karya dengan melakukan penelitian mengenai analisis kesalahan dalam karangan siswa kelas VI SDN 1 Sandik.

1. **METODE PENELITIAN**

Berikut ini akan dijabarkan metode pengumpulan data, sumber data, dan analisis data sebagai berikut:

1. **Metode Pengumpulan Data**

Untukmemperoleh data dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut.

1. **Dokumentasai**

Dokumentasi adalahpengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi, pemberian atau pengumpulan bukti serta keterangan terkait dengan data-data yang akan dikaji dalam penelitian. Jadi, dengan demikian dokumentasi digunakan untuk pengumpulan, pemilihan dan penyimpanan data-data pada karangan atau komposisi siswa kelas VI A SDN 1 Sandik tahun 2014-2015 dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai objek penelitian terutama tentang kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat di dalamnya.

1. **Metode Simak**

Menurut Mahsun (2007:92) Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang di gunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan yaitu sebagai berikut :

1. Teknik dasar (Teknik sadap) disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan;
2. Teknik simak libat cakap (metode pengamatan berpartisipasi atau observasi manunggal) maksudnya peneliti menyatu/manunggal dengan partisipan yang hendak disimak perilaku tuturnya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam penerapan teknik simak libat cakap ini disertai dengan penerapan teknik catat dan teknik rekam. Suatu hal yang sangat ditekankan di sini adalah, bahwa sekembalinya dari penyediaan data, peneliti harus segera mempelajari catatan-catatan atau mentraskripkan rekamannya, melengkapinya dengan catatan-catatan tentang hal-hal yang belum dicatat di lapangan (Mahsun,2007: 246).

Dalam penelitian ini, aplikasi metode simak dengan teknik simak libat cakap/manunggal yaitu peneliti melakukan penyadapan itu dengan berpartisipasi dalam sambil menyimak, berpartisimencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian analisis kesalahan berbahasa Indonesia siswa kelas VI SDN 1 Sandik dari karangan atau komposisi yang diceritakan kembali di depan kelas yang dituangkan dalam bentuk tulisan berdasarkan hasil dari menyimak dan merekam tersebut.

* 1. **Data Dan Sumber Data**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI A SDN 1 Sandik angkatan tahun 2014/2015 yang berjumlah 27 orang. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Sandik. Waktu penelitian ini sesuai jadwal saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Data Penelitian ini diambil dari karangan seluruh siswa/penutur bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) yang dikumpulkan dan mencatat kesalahan-kesalahan yang ada dalam karangan dan dicatat dalam sebuah tabel untuk penyimpangan aspek fonologi, dan untuk aspek morfologi dan aspek sintaksis dijabarkan berdasarkan penyebab terjadi kesalahan dan faktor yang mempengaruhinya untuk selanjutnya diklasifikasikan. Karangan ini dijadikan data penelitian karena data ini dapat diamati secara langsung dalam bentuk tulisan dan lisan (telah ditranskripkan dalam tulisan) sehingga memudahkan proses identifikasi dan klasifikasi kesalahan.

* 1. **Metode dan Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dengan cara di atas selanjutnya akan dianalisis dengan metode distribusional dan metode padan. Metodeagihadalah analisis data yang menggunakan alat penentu bahasa yang bersangkutan. Metode ini biasanya digunakan untuk menganalisis tuturan. Metode distribusional berfungsi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan unsur–unsur data yang akan diteliti. Kemudian analisis data dilanjutkan dengan metode padan intralingual. Mahsun (2007: 118) menjelaskan metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun beberapa bahasa yang berbeda. Melalui metode ini, data kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas VI A SDN 1 Sandik akan di bandingkan satu sama lain. Karangan yang dianalisis sebanyak 27 buah dalam bentuk tulisan dan rekaman yang telah ditraskripkan dalam bentuk tulisan. Langkah untuk cerita lisan, yang dilakukan adalah kumpulan data yang telah tersedia didengarkan dan ditranskripkan, dibedakan, dan dibaca ulang kemudian kesalahannya dicatat dalam suatu tabel. Setelah data lisan dan tulisan siap pelaksanaan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) dilakukan dengan mencari kesamaan hal pokok dari pembedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerpkan teknik HBS (teknik hubung banding menyamakan) dan HBB (teknik hubung banding membedakan). Setelah itu, proses selanjutnya adalah klasifikasi kesalahan berdasarkan pada tiga hal pokok yang akan dipecahkan.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah data yang terkumpul melalui proses perekaman dan pencatatan dan dokumentasi hasil tulisan peneliti menemukan data kesalahan berbahasa pada siswa kelas VI SDN 1 Sandik. Kesalahan berbahasa itu termuat dalam tiga bentuk kesalahan, yaitu (1) kesalahan berbahasa aspek fonologi, (2) kesalahan berbahasa aspek morfologi, (3) kesalahan berbahasa aspek sintaksis. Ketiga jenis kesalahan tersebut diuraikan berikut ini.

1. **Kesalahan Berbahasa Aspek Fonologi**

Klasifikasikan kesalahan pelafalan fonem dan identifikasi faktor penyebab terjadinya kesalahan yang disertakan dengan perbaikannya sebagai berikut

**1 Perubahan Fonem ( Asimilasi Fonemis)**

1. **Perubahan fonem vokal**

**Kutipan cerita lisan untuk data (1) dan (7) :**

Pada malam itu, saya pergi maulitan bersama keluarga ke Kapek. (1) Saya memakai **speda** motor. Saya *seneng* sekali. Sampai di sana saya dikeluarkan jajan maulitan dan air teh. (7)Jajan maulitan rasanya enak dan ***lesat***. Setelah itu saya langsung makan dan langsung pulang.

Data :

* + - * “Saya memakai sepeda motor, saya *seneng* sekali”.

Pelafalan fonem /a/ pada tengah kata diubah menjadi /e/. Kata-kata yang berfonem /a/ pada tengah kata pada kata *seneng*, lafal bakunya adalah *senang*. Namun, karena faktor pengaruh bahasa gaul dari media masa sehingga kata senang dilafalkan menjadi *seneng*. Jadi, perbaikan kalimat yang benar adalah “Saya memakai sepeda motor, saya *senang* sekali.” Kata-kata lain yang mengalami pelafalan seperti kata senang pada tabel 1 di atas anatara lain :

dekat dilafalkan menjadi **/**deket/semestinya **/**dekat/

lapardilafalkan menjadi /laper/ semestinya /lapar/

teman dilafalkan /temen/semestinya */*teman/

Data :

1. “ Pada hari *rabo*, saya dan teman-teman pergi kepertandingan bola di Tegal.

Pada kalimat diatas kata *rabo* mengalami perubahan fonem vokal yaitu fonem /u/ dilafalkan menjadi fonem /o/ sehingga menyebabkan pelafalan tersebut tidak baku. Pelafalan yang baku *rabu* bukan *rabo*. Kalimat yang benar adalah “Pada hari *rabu*, saya dan teman-teman pergi kepertandingan bola di Tegal. Dari kumpulan data pada tabel 1 di atas, perubahan fonem /u/ diubah menjadi /o/ juga ditemukan pada tengah kata yaitu:

belum dilafalkan **/**belom**/** semestinya **/**belum**/**

1. **Perubahan Fonem Konsonan**

**Kutipan cerita lisan :**

(3) Pada hari ***saptu***, setelah pembagian ***rapot***. Saya berlibur di rumah neneq. Sesampe di rumah neneq, saya bermain dengan dua sepupu saya yang bernama Aril dan Audri. Setelah siang hari kamipun makan siang bersama-sama. Kamipun melanjutkan main sampai sore. Setelah bermain kamipun mandi. kami berjalan-jalan mengelilingi **beteEn**, dengan sepeda. Kamipun bermain sepeda sampai kelupaan waktu. 15 menit kemudian azan magrib pun terdengar, kamipun solat bersama-sama. Setelah bermain, kamipun tidur di kamar masing-masing.

Data :

1. ”Pada hari *saptu*, setelah pembagian *rapot*”.

Pada kata *saptu* di atas, pelafalan fonem /b/ pada akhir kata diubah menjadi /p/. kata yang berfonem /b/ pada kata *saptu* lafal bakunya adalah *sabtu***.** Masih pada data yang sama, perubahan fonem /r/ menjadi t juga di temukan pada kata *rapot*, yang seharusnya *rapor*”. Jadi, perbaikan kalimat pada data (4) di atas adalah “Pada hari *sabtu*, setelah pembagian *rapor*”.

**Kutipan cerita lisan:**

(4)Pada hari sabtu, saya pergi *maulitan* ke rumah bibiq. Di sana ada banyak teman-teman yang datang ke rumah bibiq. Di sana juga banyaq tamu yang datang ke rumah bibiq untuk *maulit*. Ada Auli, Laela, dan Shelina.

Data :

1. ”Pada hari sabtu, saya pergi *maulitan* ke rumah bibi”.

Pada kata *maulit* di atas, pelafalan fonem /d/ pada akhir kata diubah menjadi /t/. kata yang berfonem /d/ pada kata *maulit* lafal bakunya adalah *maulid***.** Jadi, perbaikan kalimat yang benar adalah “ Pada hari sabtu, saya pergi *maulid* ke rumah bibi.”

**Kutipan cerita lisan :**

Pada hari minggu kami dan kawan-kawan ingin pergi bermain futsal ke baswe. kami mengumpulkan uang sama-sama lima ribu, setelah kumpul uang lima puluh ribu kami langsung pergi ke dusun, kita langsung bermain di sana trus tim saya mencetak gol skor menjadi satu kosong. (5) Tim lawan menjadi ***prustasi***, kami bermain sangat keras. **Trus** ada salah satu orang cidera kena tim lawan dan kami langsung bubar pulang ke rumah.

Data :

1. “Tim lawan menjadi *prustasi*, kami bermain sangat keras”.

Dalam ragam baku kata yang bercetak miring di atas merupakan bentuk pelafalan fonem yang salah. Pelafalan fonem /f/ dilafalkan menjadi /p/ merupakan fonem yang terpengaruh oleh interferensi bahasa pertama (B1) ke dalam bahasa ke dua (B2) sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan yang baku adalah *frustasi*. Jadi kalimat yang benar adalah “Tim lawan menjadi *frustasi*, mereka bermain asal-asalan. Kata-kata yang lain yang mengalami pelafalan seperti kata frustasi antara lain adalah

foto dilafalkan /poto/semestinya /foto/

hafal dilafalkan /hapa/ semestinya /hafal/

**Kutipan cerita lisan:**

(6) Pada hari kamis, kami diajari bermain ***poli*** di lapangan. Kami diajari oleh Pak Jalal. kami diajari cara memukul bola ***poli*** yang benar. Setelah itu, kami bisa diajari dengan benar, kami langsung bermain dengan serius.

Data :

1. “Pada hari kamis, Kami diajari bermain *poli* di lapangan”**.**

Pada kata *poli* terdapat perubahan pelafalan fonem yaitu /v/ dilafalkan menjadi /p/ sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan yang baku adalah *voli*. Jadi kalimat yang benar adalah “Saat olah raga, kami diajarkan cara bermain *voli*.”

Data :

1. “Jajan maulitan dan air teh rasanya enak dan *lesat*.”

Pada kata *lesat* terdapat perubahan pelafalan fonem yaitu fonem /z/ dilafalkan menjadi fonem /s/ sehingga menyebabkan pelafalan kata tersebut tidak baku. Pelafalan yang baku adalah *lezat*. Jadi kalimat yang benar adalah “Jajan maulitan dan air teh rasanya enak dan *lezat*.”

* + 1. **Penghilangan fonem (Pelepasan Fonem)**
       - 1. **Penghilangan Fonem Vokal**

**Kutipan cerita lisan :**

Pada hari minggu pagi, saya bersama keluarga pergi berlibur ke Nirwana Water Park. (8) Karna hari minggu ramai sekali orang berkunjung kesana. Dan parkiranpun penuh. Kamipun masuk dan melihat k*eindahan kolam itu di sana.* Ada banyak jenis kolam dan juga ada gua penuh dengan cipratan air. dan ada kolam khusus untuk anak-anak kecil, banyak sekali perosotan disana. Tidak lama kemudian terdengar azan solat zuhur dan kamipun bergegas pulang.

Data:

1. “*Karna* hari minngu ramai sekali orang berkunjung ke sana.”

Pada kata *karna* terdapat kesalahan pelafalan yaitu penghilangan fonem /e/ sehingga menyebabkan pelafalan tidak baku. Pelafan yang baku dari kata tersebut adalah *karena*. jadi, kalimat yang benar adalah “*Karena* hari minggu, ramai sekali orang berkunjung ke sana”. Kata-kata yang lain yang mengalami pelafalan seperti kata *karena* antara lain adalah :

belajar dilafalkan **/**blajar**/** semestinya **/**belajar**/**

kemarin dilafalkan **/**kmaren**/** semestinya **/**kemarin**/**

1. **Penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal.**

**Kutipan cerita lisan:**

Saya pergi maulitan ke Medas bersama ayah, ibu dan kakaq. (9) Setelah saya ***sampe*** di sana, saya ditawarkan makan dan minum. Setelah makan dan minum saya bermain lari-larian bersama kakaq misan. Saya sangat senang sekali maulitan ke rumah keluarga.

Data:

1. “ Setelah saya *sampe* di sana, saya ditawarkan makan minum.”

Pada kata *sampe* terdapat kesalah pelafalan vocal rangkap /ai/ dilafalkan menjadi /e/. Fonem /ai/ pada kata sampai seharusnya dilafalkan /ai/ bukan /e/ sehingga pelafalan tersebut menjadi tidak baku. Pelafalan yang baku pada kalimat di atas adalah *sampai*. Sehingga kalimat yang benar adalah “*Sampai* di sana, aku dan kelurga di tawarkan makan dan minum.” Kesalahan pelafalan yang sama seperti pada kata /sampe/ yang berhasil dikumpulkan dalam proses kebahasaan lisan saat menceritakan kembali karangan yang di telah tulis sebelumnya antara lain :

pantai dilafalkan **/**pante**/** semestinya **/**pantai**/**

ramai dilafalkan **/**rame**/** semestinya **/**ramai**/**

1. **Penghilangan Fonem Konsonan**

**Kutipan cerita lisan :**

Pada hari minggu pagi, saya bersama keluarga pergi berlibur ke Nirwana Water Park karna hari minggu ramai sekali orang berkunjung ke sana. Dan parkiranpun penuh. Kamipun masuk dan melihat keindahan kolam itu di sana*.* Ada banyak jenis kolam dan juga ada gua penuh dengan cipratan air. dan ada kolam khusus untuk anak-anak kecil, banyak sekali perosotan disana. (10) Tidak lama kemudian terdengar ***azan solat*** zuhur dan kamipun bergegas pulang.

Data:

1. “Tidak lama kemudian terdengar *azan solat* zuhur dan kamipun bergegas pulang.”

Pada kata bentukan *azan* dan *solat* terdapat penghilangan fonem /h/ sehingga pelafalan tersebut menjadi tidak baku. Pelafalan kata yang baku pada kata *azan* dan *solat* adalah *azhan* dan *shalat* Sehingga kalimat yang benar adalah “Tidak lama kemudian terdengar *azhan sholat* dzuhur dan kamipun bergegas pulang.” Kesalahan pelafalan yang sama seperti pada kata azhan dan shalat yang berhasil dikumpulkan dalam proses kebahasaan lisan saat menceritakan kembali karangan yang di telah tulis sebelumnya antara lain:

hafal dilafalkan **/**apal**/** semestinya /hafal**/**

hilang dilafalkan /ilang/ semestinya /hilang/

mushola dilafalkan /musola/ semestinya /mushola/

Data:

1. “Lalang *udah* siap menjadi kiper.”

Pada kata*udah*terdapat kesalahan pelafalan yaitu penghilangan fonem /s/ di awal kata sehingga menjadikan pelafalan kata tersebut tidak baku. Seharusnya kata tersebut dilafalkan *sudah***.** Jadi, kalimat yang benar adalah “Lalang *sudah* siap menjadi kipper.” Kata-kata lain yang mengalami pelafalan seperti kata senang pada tabel 1 di atas anatara lain :

saja dilafalkan /aja/ semestinya /saja/

* + 1. **Penambahan Fonem**

1. **Penambahan Fonem Konsonan**

Data :

1. “Sesudah *gitu*, kita dikeluarin nasi terus kita makan bersama keluarga.”

Pada kata *gitu* terdapat kesalahan pelafalan yaitu penambahan fonem /g/ di awal kata sehingga menjadikan pelafan kata tersebut tidak baku. Seharusnya kata tersebut dilafalkan *itu*. Jadi, kalimat yang benar adalah “Sesudah *itu* kita dikeluarkan nasi terus kita makan bersama keluarga.”

**Kutipan paragraph pertama yang dituliskan oleh Rahmawati:**

(13) Pada hari sabetu saya pergi maulitan ke rumah ***bibik.*** Di sana ada banyak teman. Di sana asik banget dan aku senang sekali di sana. Pada malam maulit banyak tamu yang datang kerumah bibik. Dan ada orkes di malam mauli

Data :

1. Pada hari sabetu, saya pergi maulit ke rumah *bibik.*

Pada kata *bibik* terdapat kesalahan penulisan yaitu penambahan fonem /k/ di akhir kata sehingga menjadikan penulisan kata tersebut tidak baku. Seharusnya kata tersebut dituliskan *bibi*. Jadi, kalimat yang benar adalah Pada hari sabtu, saya pergi maulidan kerumah bibi.

**Kutipan paragraph kedua dari karangan yang dituliskan oleh Mirnati Hasanah:**

Dan akhirnya kamipun sampai di pantai Malimbu. Di sana saya bermain air. (14) Dan saya menangkap kepiting dan guritak. Dan saya bermain pasir bersama adik dan kakak.

Data:

(14) Dan saya menagkap kepiting dan *guritak*

Pada kata **“***guritak***”** terdapat kesalahan pelafalan yaitu Penambahan fonem /q/ pada akhir kata. Pelafalan kata *gurita* seharusnya tidak ditambah fonem /k/. jadi, kalimat yang benar adalah “saya menangkap kepiting dan *gurita*.”

**Kutipan cerita lisan :**

Pada hari minggu kami dan kawan-kawan ingin pergi bermain futsal ke baswe. (15) Kami mengumpulkan ***uwang*** sama-sama lima ribu. setelah kumpul ***uwang*** lima puluh ribu kami langsung pergi ke dusun, kita langsung bermain di sana trus tim saya mencetak gol skor menjadi satu kosong. tim lawan menjadi frustasi. kami bermain sangat keras. Trus ada salah satu orang cidera kena tim lawan dan kami langsung bubar pulang ke rumah.

Data :

1. ”Kami mengumpulkan *uwang* sama-sama lima ribu.”

Pada kata *uwang* terdapat kesalahan pelafalan yaitu penambahan fonem /w/ pada tengah kata. Pelafalan kata uang seharusnya tidak ditambah fonem /w/. Jadi kalimat yang benar adalah “kami mengumpulkan uang masing-masing lima ribu.”

Penambahan fonem /w/ juga ditemukan pada tengah kata. Contoh kata *uwang* seharusnya tidak ditambah /w/. Penambahan pelafalan /w/ seperti kata *uwang*, yang dijumpai pada saat siswa menceritakan pengalaman pribadinya sebagai berikut.

dua dilafalkan /duwa/ semestinya /dua/

kelui (nama kampung di KLU) dilafalkan /keluwi/ semestinya /kelui/

**Kutipan cerita lisan:**

Pada hari minggu, saya pergi maulitan ke rumah kak Ayat. Kamipun ikut *memberes halaman rumah kak Ayat*. Dan tiba-tiba teman-temannya datang. (16) Dan kamipun membereskan tempatnya ***diya*** duduq. Dan setelah itu, temannya pun pulang. Dan setelah itu, kamipun pergi ke taman kota Sandik, kita pergi bersama-sama.

Data :

1. Dan Kami pun membereskan tempatnya *diya* duduq”

Pada kata *diya* terdapat kesalahan pelafalan yaitu penambahan fonem /y/ pada tengah kata. Kesalahan pelafan ini cenderung di pengaruhi interferensi bahasa daerah sasak *tiya* Pelafalan kata dia seharusnya tidak ditambah fonem /y/. Jadi kalimat yang benar adalah:

(16a) “kami pun membereskan tempat dia duduq.”

1. **Analisis Kesalahan Aspek Morfologi**

Berikut ini berturut-turut akan peneliti kemukakan beberapa data kesalahan Indonesia aspek morfologi yang menyimpang dari kaidah pembentukan kata yang peneliti temukan dalam karangan siswa kelas VI A SDN 1 Sandik, baik pada cerita lisan maupun tulisan (dalam karangan/komposisi).

1. **Penghilangan Afiks**
   * + - 1. **Penghilangan Prefiks /*meng-*/**

**Kutipan paragraf pertama dari karangan yang ditulis oleh Arifatul Ulya:**

(17) Pada hari selasa sepulang sekolah, saya langsung pulang ***ganti*** baju dan segera solat dzuhur. Setelah selesai solat. Saya langsung berangkat ke rumahnya Diana.

Kesalahan yang ditemukan dalam karangan siswa yaitu gejala penghilangan prefiks /*meng-*/ pada data (17) dibawah ini.

Data:

1. Pada hari selasa sepulang sekolah, saya pulang ke rumah *ganti* baju.

Dalam bahasa kita, memang ada istilah “ekonomi bahasa”, artinya kita harus menggunakan kata sehemat mungkin, namun penghematan ini jangan sampai merusak kaidah bahasa. Kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meng-*. Dengan demikian , perbaikan kalimat di atas sebagai berikut.

(17a) Pada hari selasa sepulang sekolah, saya pulang ke rumah *mengganti* baju.

* + - * 1. **Penghilangan Prefiks /*ber-*/**

Kesalahan dengan menghilangkan prefiks ber- dalam karangan juga ditemukan pada data (18)-(19) pada kutipan paragraph ketiga yang ditulis oleh Meilinda Mauliddianna berikut ini:

Setelah saya melihat kelinci. (18) Saya *maen* kejar-kejaran bersama adek misan. Dan adek saya, saya senang sekali. Sesudah itu saya membeli es krim harganya Rp. 5000, eskrimnya enak. Sesudah itu saya langsung pulang. (19) Saya salaman dipaman saya. Dan saya pulang.

Data:

(18) Saya *maen* kejar-kejaran bersama adik misan.

(19) “Saya salaman dipaman saya”.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kata-kata bentukan yang dicetak miring diatas, seharunya tidak menghilangkan prefiks *ber-*. Kata-kata *maen* dan *salaman* diatas merupakan kata dasar yang menduduki predikat pada masing-masing kalimat dan merupakan bahasa lisan. Sesuai kaidah bahasa tulis yang baku, dalam predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks /*ber-*/ yaitu menjadi bermain dan bersalaman. Jadi, perbaikan kalimat (18)─(19) adalah sebagai berikut.

(18a) “Saya *bermain* kejar-kejaran bersama adik misan”.

(19a) “Saya *bersalaman* dipaman saya”.

* + - * 1. **Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh**
      * **Peluluhan Bunyi /c/ yang Tidak Tepat**

Kata dasar yang berfonem /c/ ditemukan menjadi luluh dalam karangan siswa setelah mendapat prefiks *peng-*. Perhatikan temuan data pada kutipan paragraf kedua dalam karangan yang ditulis oleh Heru Rahman berikut ini.

Kutipan Paragraf :

Ada salah satu teman kita yang berantem bersama lawan kita. Dia sudah menyeleding teman kita sampai cedra. Dan dia digantikan oleh teman kita yang satu-satunya yang ikut bermain bola. Dia yang baru masuk. (20) Dia menjadi *penyetak* gold dan kita menang 1-0..

Data:

(20) Dia menjadi *penyetak* gol dan kita menang 1-0.

Dalam ragam baku, kata yang bercetak tebal di atas merupakan bentukan kata yang salah. Sesungguhnya bunyi /c/ tidak luluh apabila mendapat prefiks *peng-*. Maka alomorf prefiks peng- adalah prefiks pen bukan prefiks *peny-* Peluluhan bunyi /c/ itu kemungkinan disebabkan karena adanya pengaruh dari bahasa daerah. Sehingga bentukan kata yang tepat untuk digunakan pada kalimat di atas adalah *pencetak*. Kalimat yang benar adalah sebagai berikut :

(20a) Dia menjadi pencetak gol dan kita menang 1-0.

1. **Penyenggauan Kata Dasar**

**Kutipan paragraf ketiga yang ditulis oleh Laela Junia Wati :**

Sesampainya kami di rumah, kamipun langsung mandi karena baju dan celana kami basah. (22) Setelah kami mandi, kami pun langsung ganti baju dan langsung makan bersama-sama sambil *nonton* TV.

Data:

1. Pulang-pulang saya, saya pergi *ngaji*.
2. Setelah kami mandi, kami pun langsung ganti baju dan makan bersama-sama sambil *nonton* televisi.

Pada kata *nonton* terdapat kesalahan yaitu penyenggauan kata dasar sehingga merupakan bentuk kata yang tidak baku dalam penggunaan di dalam sebuah kalimat. Kata *nonton* dan *ngaji* merupakan predikat dari kalimat di atas. Sesuai dengan kaidah baku tulis, kita harus menggunakan kata menonton. Jadi, perbaikan kalimat (21)─(22) adalah sebagai berikut.

(21a) Pulang-pulang saya, saya pergi *mengaji***.**

(22a) Setelah kami mandi, kamipun langsung mengganti baju dan makan bersama sambil *menonton*televisi.

1. **Awalan *ke-* yang Keliru**

**Kutipan paragraf ke-3 dari karangan yang ditulis oleh Alana Melia d.:**

Kami bermain sepeda sampai *kelupaan* waktu. Tak lama kemudian azan solat magrib terdengar. Kami bertiga puun sholat. Kami main sampai pukul 9 malam. Setelah selesai main, kami pun tidur di kamar masing-masing.

Data:

1. Kamipun bermain sepeda sampai *kelupaan* waktu.

Terdapat kesalahan dalam bentukan kata yang dicetak miring di atas. Kata lupa seharunya tidak perlu awalan *ke-* dan akhiran *–an*. Hal ini disebabkan kekurang cermatan dalam memilih awalan yang tepat. Umumnya kesalahan ini dipengaruhi oleh bahasa daerah (sasak). Di bawah ini adalah perbaikan dari kalimat di atas.

(23a) Kami bermain sepeda sampai *melupakan* waktu.

1. **Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Aspek Sintaksis**

Kesalahan berbahasa Indonesia aspek sintaksis baik dalam lisan maupun tulisan yang dilakukan oleh siswa kelas VI A SDN 1 Sandik, akan dipaparkan kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam penggunaan kalimat efektif yang menyimpang dari kaidah yang peneliti temukan, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis (komposisi) pada siswa kelas VI A SDN 1 Sandik sebagai berikut.

**1 Kesalahan dalam bidang frasa**

Dalam bidang frasa yang ditemukan baik dalam bentuk lisan dan tulisan. Artinya kesalahan berbahasa dalam bidang frasa terjadi saat menceritakan kembali pengalaman pribadi yang telah ditulis sebelumnya maupun dalam hasil tulisannya. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal. Berikut akan diuraikan beberapa data yang disertakan dengan alternatif pembenarannya.

1. **Adanya Pengaruh Bahasa Daerah**

**Kutipan paragraf ketiga dalam karangan yang ditulis oleh Rian Farizi:**

Pada babak kedua, kami bermain agresif. (24) Tak lama kemudian kami dapa menjebol ***lagi gawangnya***. Kedudukan menjadi 2-0. Kedudukan itu berlangsung sampai akhir babak kedua. Kami istirahat, dan langsung dipanggil oleh bapak panitia dan langsung dibagikan hadiah. Kami juara tiga mendapat uang 200 ribu dan piala.

Data:

1. Tak lama kemudian, kami dapat menjebol *lagi gawangnya.*

Dalam ragam baku yang dicetak miring pada kalimat di atas merupakan bentuk pemakaian frasa yang salah. *Lagi gawangnya* merupakan frasa yang terpengaruh oleh frasa dalam bahasa Sasak. Dengan kata lain kesalahan itu disebabkan oleh adanya interferensi bahasa pertama (B1) ke dalam bahasa kedua (B2). Frasa yang dicetak miring di atas sebaiknya diganti dengan *gawangnya lagi,* sehinggan perbaikan kalimat di atas menjadi berikut ini*.*

(24a) Tidak lama kemudian, kami dapat menjebol *gawangya lagi.*

1. **Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir**

Data :

1. Kami *ingin sekali membeli es kerim* yang berada di pinggir jalan itu.Lalu kami *pergi membeli eskrim itu*, ternyata *es kerim itu sangat murah* dan memberikan *kepada* teman-teman.

Kata-kata yang dicetak pada kalimat di atas tidak hemat karena banyak pengulangan kata dan penggunaan superlative yang berlebihan. Oleh karena itu, gunakanlah sekali saja agar tidak mubazir. Perbaikan dapat diungkapkan sebagai berikut.

(25a) Kami *pergi membeli* eskrim yang berada di pinggir jalan itu, ternyata *harganya sangat murah* dan kami juga menberikan *pada* teman-teman.

1. **Penjamakan yang Ganda**

Perhatikan kutipan cerita lisan berikut ini:

Kutipan 1:

Pada hari sabtu, saya pergi maulitan ke rumah bibiq. (26) Di sana ada ***banyak teman-teman*** yang datang ke rumah bibiq. Di sana juga banyaq tamu yang datang ke rumah bibiq untuk maulit. Ada Auli, Laela, dan Shelina.

Kutipan 2:

Pada hari minggu pagi, saya bersama keluarga pergi berlibur ke Nirwana Water Park karna hari minggu ramai sekali orang berkunjung ke sana. Dan parkiranpun penuh. Kamipun masuk dan melihat keindahan kolam itu di sana*.* (27) Ada ***banyak jenis*** kolam dan juga ada gua penuh dengan cipratan air. dan ada kolam khusus untuk anak-anak kecil, banyak sekali perosotan disana. Tidak lama kemudian terdengar azan solat zuhur dan kamipun bergegas pulang.

Data :

1. “Di sana ada *banyak teman-teman* yang datang ke rumah bibiq”.
2. “Ada *banyak jenis kolam* dan juga ada gua penuh dengan cipratan air”.

Dalam sebuah kalimat untuk penanda jamak sebuah kata cukup menggunakan satu kata saja, jika sudah terdapat penanda jamak tidak perlu kata tersebut diulang atau jika sudah di ulang tidak perlu menggunakan penanda jamak. Sebaiknya kalimat (26)-(27) diungkapkan menjadi kalimat berikut ini.

(26a) “Di sana ada *teman-teman* yang datang ke rumah bibiq”.

(27a) “Ada *berbagai jenis kolam* dan juga ada gua penuh dengan cipratan air”.

1. **Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan**

**Kutipan cerita lisan :**

Saya pergi maulitan ke Medas bersama ayah, ibu dan kakaq. Setelah saya sampai di sana, saya ditawarkan makan dan minum. Setelah makan dan minum saya bermain lari-larian bersama kakaq misan. ***Saya sangat senang sekali*** maulitan ke rumah keluarga.

Data :

1. “Saya *sangat* senang *sekali* maulitan ke rumah keluarga”.

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat di atas menggunakanan dua adverbia sekaligus dalam menjelaskan adjektiva yang menyebabkan bentuk superlatif yang berlebihan. Perbaikan dapat diungkapkan sebagai berikut.

(28a) Saya *sangat* senang maulitan ke rumah keluarga.

(28b) Saya senang *sekali* maulitan ke rumah keluarga.

**2 Kesalahan dalam bidang kalimat**

Kalimat-kalimat yang dibuat siswa kelas VI A tidak efektif yang di sebabkan oleh ketaksaan yang berhubungan dengan unsur kalimat Bahkan, ada banyak pernyataan yang hanya berisi jajaran kata-kata saja tanpa arti yang jelas sehingga tidak membentuk sebuah kalimat yang utuh dari segi bentuk dan maknanya. Berikut ini ada beberapa kesalahan bidang kalimat yang dijabarkan berdasarkan syarat keefektifan kalimat yang peneliti temukan pada karangan siswa kelas VI A tersebut beserta alternatif perbaikannya.

1. **Kesepadanan**

Dalam karangan siswa paling banyak di temukan penggunaan tanda hubung pada kalimat tunggal yang menjadikan kalimat tersebut tidak sepadan. Keslahan tersebut dapat dilihat pada kutipan paragraf kedua yang ditulis oleh Laela Juniawati berikut ini.

(29) *Dan setelah* kami bermain pasir. Kamipun langsung bermain kejar-kejaran bersama-sama. Seusai kami bermain kejar-kejaran, kamipun langsung bermain air di pantai. (30) *Tapi* kelihatannya air pantai sangat besar dan deras. Jadi kami memutskan untuk pulang.

Data :

1. *Dan setelah* kami bermain pasir.
2. *Tapi* kelihatannya air pantai sangat besar dan deras.

Kaliamat-kalimat di atas tidak memperhatikan cara penyusunan kalimat masih tidak efektif, karena kurang memperhatikan kesepadanan kalimat terutama pada contoh (29)-(30). Kedua kalimat masih menggunakan tanda hubung pada kalimat tungal. Sebaiknya, penggunaan tanda hubung pada kalimat tunggal di hindari. Jadi, perbaikan kalimat di atas sebagai berikut.

(29a) Kami bermain pasir.

(30a) Kelihatannya air pantai sangat besar dan deras.

1. **Kehematan**

* **Penggandaan Subjek**

Penggandaan subjek menjadikan kalimat tidak jelas bagian yang mendapat tekanan. Perhatikan data pada kutipan paragraf pertama yang di tulis oleh Meilinda Mauliddina:

Pada malam itu, saya pergi maulitan bersama keluarga ke Kapek. Saya memakai sepeda motor. Saya seneng sekali. (31) Sesampai di sana kita duduk dan dikeluarin jajan maulitan dan air teh rasanya enak dan lesat.(32) Saya duduk bersama keluarga ibu saya ngomong sama paman saya.

Data :

1. *Sesampai disana kita duduk dan dikeluarin jajan maulitan dan air teh* rasanya enak dan lesat..
2. *Saya duduk bersama keluarga ibu saya* ngomong bersama paman saya..

Kata atau kelompok kata dalam sebuah kalimat akan menduduki fungsi sintaksis tertentu. Pada kedua data di atas merupakan kalimat yang tidak baku karena mempunyai dua subjek. Perbaikan kalimat di atas dapat dilakukan dengan cara : (a) diubah menjadi kalimat pasif bentuk diri, atau (b) diubah menjadi kalimat aktif yang normative, dan (c) salah satu di antara kedua subjek itu dijadikan keterangan. Oleh karena itu, alternatif pembenarannya sebagai berikut.

(31) Sampai di sana kita duduk sambil menikmati jajan dan air teh yang rasanya enak dan lezat. (kalimat aktif)

(32) Saya duduk bersama keluarga ibu yang sedang mengobrol bersama paman. (salah satunya menjadi fungsi keterangan)

1. **Kecermatan**

Kalimat yang mengandung tafsiran ganda ditemukan dalam kutipan paragraf ketiga dalam karangan yang dituliskan oleh Ardiana Soleha :

Setelah saya masuk, saya langsung ganti baju bersama adik saya. Di sana cukup banyak permainannya. Saya langsung berenang di sana. Saya menggendong adik saya karena dia mau berenang di kolam orang besar. Setelah kami selese berenang kami langsung ganti baju. Dan sebentar lagi kita pulang. (33) *Sebelum kita pulang, kita jalan-jalan pakai* ***mobil kereta api***. Kita jalan-jalan ke Loang Baloq di sana ramai sekali.

Data :

1. Sebelum *kita* pulang, *kita* berjalan-jalan pakai *mobil kereta api.*

Dua kalimat di atas tidak memperhatikan syarat kecermatan sehingga makna yang tersampaikan beragam. Pada kalimat (33) kita ketahui mobil dan kereta api berbeda serta tidak ada rel kereta api di loang baloq atau sebaiknya kata *mobil kereta api* dan persona pertama jamak *kita* secara berlebihan. Hal ini membuat pendengar kebingungan untuk menafsirkan makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, alternatif pembenaranya sebagai berikut.

(33a) Sebelum pulang, kita jalan-jalan memakai kereta mengelilingi Loang Baloq, ternyata di sana ramai sekali.

1. **Kepaduan**

**Kutipan cerita lisan oleh Shelina Asirri:**

Pada hari minggu pagi, saya bersama keluarga pergi berlibur ke Nirwana Water Park karna hari minggu ramai sekali orang berkunjung ke sana. Dan parkiranpun penuh. Kamipun masuk dan melihat k*eindahan kolam itu di sana.* (34) Ada banyak jenis kolam dan juga ada gua penuh dengan cipratan air. dan ada kolam khusus untuk anak-anak kecil, banyak sekali perosotan disana. Tidak lama kemudian terdengar azan solat zuhur dan kamipun bergegas pulang.

Data :

1. *Ada* banyak jenis kolam *dan* juga *ada* gua penuh dengan cipratan air *dan ada* kolam khusus untuk anak-anak *kecil*, banyak sekali perosotan disana.

Dalam kalimat aktif transistif, yait kalimat yang memiliki objek; verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai penganar objek. Dengan kata lain antara predikat dan objek tidak perlu disisipi oleh kata *ada* dan kata hubung *dan* secara berlebihan. Jadi, alternatif pembenarannya sebagai berikut.

(34a) Ada berbagai jenis wahana anak di sana, diantaranya gua dengan cipratan air, kolam khusus anak kecil dan juga banyak perosotan.

1. **Kelogisan**

Kutipan cerita lisan oleh Ardhiana Soleha:

Waktu kenaikan kelas enam saya diajak sama adik saya untuk ke dewi anjani, disana banyaq sekali teman-teman saya yang ikut. Setelah kami disana orang cukup ramai. Kami menunggu untuk bisa masuq ke kolam Dewi Anjani. Beberapa menit kemudian kami bisa masuq. Saya dan teman-teman saya mengelilingi kolam Dewi Anjani ternyata permainannya banyaqsekali. Setelah menggelilingi Dewi Anjani kami langsung mandi. Sebelum kita pulang, kita berjalan-jalan **pakeq** kereta, Mobil kereta api mengelilingi loang baloq, ternyata disana ramai sekali.

Data :

1. Waktu kenaikan kelas enam, saya diajak *sama* adik saya *untuk* ke Dewi Anjani.

Pada kalimat di atas, hubungan makna antara subjek dan predikat tidak tidak logis. Hal ini di sebabkan subjek kalimat (35) adalah klausa, yakni *waktu kenaikan kelas VI* adalah manusia. Subjek ini merupakan klausa relatif, yakni bagian kalimat yang digantikan oleh kata *waktu*. Perbaikan kalimat di atas supaya memiliki subjek. Klausa relatif tersebut harus di letakkan pada akhir kalimat sebagai berikut.

(35a) Saya diajak oleh adik pergi ke Dewi Anjani pada waktu kenaikan kelas VI.

.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi Hasan,dkk.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Andriani, Nuning. 2006. “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Koran Lombok Post Edisi Maret 2006 dan Manfaatnya Sebagai Media Pengajaran dalam Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa”*.*Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Bahri, Saiful. 2011. “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Harian Lombok Post dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa di SMP/MTS*”.* Mataram: Skripsi FKIP Universitas Mataram.

Booij, Geert. 2007. *Gramatika kata ;Sebuah Pengantar Morfologi (Terjemahan).* Mataram: Cerdas Press.

Chaer Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

<http://rosielementary.wordpress.com>: 03 September2014.

Kusmirawati, Eni. 2011. “Analisis Kesalahan Pemakaian Huruf Kapital dan Penulisan Kata dalam Majalah Gaul Terbitan Gramedia Edisi 2010.Skripsi”. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada.

Mansurudin, Susilo. 2010. *Mozaik Bahasa Indonesia, Materi Bahan Ajar Bernuansa “Ulul Albab”*. Malang: UIN-Maliki Press

Markhamah, dkk. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.

Mardalena, Sukmika. 2012. *Analisis Percakapan.* Riau: Universitas Riau.

Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Analisis Kalimat: Fungsi, kategori, dan Peran.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Rohmadi, Muhammad. 2010. Pragmatik : Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.

Syahroni, Ngalimun, dkk. 2013. Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Santoso, Budi 2009. http:www.Infodiknas.com/Analisis –kesaahan-berbahasa-dalam-skripsi-mahasiswa-jurusan-nonbahasa-dan-sastra-Indonesia-univesitas-islam-malang/.diakses tanggal 2 juni, pukul 11.00 wita.

Setyawati,Nanik.2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik.*Surakarta : Yuma Pustaka.

Silvia, Cici. “Anaisis Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Harian Kompas Edisi Januari Tahun 2012 serta Hubungannya dengan Bahan Pembeajaran Sastra di SMP.Skripsi”. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Sukri, M. 2008. *Morfologi “Kajian antara bentuk dan makna”.*Mataram: CerdasPress.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia. 2002.” *Kamus besar bahasa Indonesia, edisi ketiga”*. Jakarta:Balai Pustaka

Veerhar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Yuliantini. “Anaisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca dalam Skripsi Mahasiswa Jurusan IPS di FKIP Universitas Mataram.Skripsi”. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Zaenuddin.1997. “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Koran Suara Nusa dan Manfaatnya bagi Pengajaran Bahasa Indonesia di SMU”. Skripsi.FKIP Unram.